



NILAI SIGNIFIKANSI CAGAR BUDAYA HOTEL INNA BALI JALAN VETERAN DENPASAR

Oleh: Ida Ayu Diah Paramitha¹, I Wayan Kastawan², dan Widiastuti³

Abstract

This article explores the importance of Inna Bali Hotel, an historically significant colonial legacy of Denpasar city. In examining this Hotel as a built form for conservation, it discusses 3 main issues, namely: i) historical substantial meanings and values held by this hotel; ii) cross comparison between each meaning and values; and iii) the development of a conservation strategy for Inna Bali Hotel. The first issue was studied in terms of aesthetical, historical, social, and scientific aspects. Each aspect was measured in its accordance with the Indonesian Law Number 11, Year 2010 in regard to Cultural Heritage. When each of these four aspects were compared, the study indicated that historical aspect had been the most determining factor that leads to an urgent need to conserve the Inna Bali Hotel. This study subsequently developed a conservation strategy for every single built form exists on the Hotel's site. In implementing this strategy, this research further suggests that Inna Bali Hotel should indeed have relevant standard operating procedures governing every taken conservation activity. The whole study was carried out using qualitative research method, in which data collection was done by conducting on site observation and in depth interviews.

Keywords: values, significance, cultural heritage, conservation

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi tingkat kepentingan Hotel Inna Bali, sebuah peninggalan historis dan kolonial yang penting di Kota Denpasar. Dalam mengkaji Hotel ini sebagai salah satu struktur terbangun yang berpotensi (wajib) dilestarikan, artikel ini mendiskusikan 3 isu, yakni i) substansial makna dan nilai yang dimiliki Bali Inna Hotel; ii) perbandingan antar makna dan tata nilai; iii) pembangunan strategi pelestarian. Isu yang pertama dibahas dalam konteks estetika, sejarah, nilai sosial, dan aspek keilmuan. Masig-masing aspek diukur sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Hasil perbandingan antar nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai sejarah yang memiliki pengaruh terkuat terhadap eksistensi Hotel Inna Bali. Kemudian, studi ini juga menawarkan strategi konservasi untuk setiap struktur terbangun yang ada di site. Tulisan ini lebih lanjut menyarankan agar Hotel Inna Bali membuat *standard operation procedures* yang memandu setiap langkah pelestarian yang diambil. Keseluruhan studi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana pengkoleksian data dilakukan melalui observasi lapangan dan interview yang mendalam.

Kata kunci: nilai, signifikansi, cagar budaya, konservasi

1 Program Studi Magister Arsitektur Universitas Udayana.
Email: diahparamitha07@gmail.com
2 Program Studi Magister Arsitektur Universitas Udayana.
Email: iwayankastawan@gmail.com
3 Program Studi Magister Arsitektur Universitas Udayana.
Email: wiwied@ar.unud.ac.id

Pendahuluan

Hotel Inna Bali adalah hotel pertama yang didirikan di Denpasar pada tahun 1927 dengan nama Bali Hotel (Agung dkk 1986). Sejarahnya bermula pada awal abad ke-17 VOC mulai terlibat perdagangan budak dengan para raja di Bali, sehubungan dengan kepentingan tersebut akhirnya pada tahun 1620 di Badung (Bali Selatan), barangkali di Kuta, sebuah loji dibangun oleh VOC sebagai posko untuk pembelian budak. Abad ke-19 Bali memasuki hubungan yang semakin mendalam dengan kekuatan asing. Bali memasuki kontrak-kontrak yang semakin intensif dari yang sifatnya dagang hingga politik. Terutama pasca dua perang puputan yang menggegerkan dunia, yakni perang Puputan Badung pada tahun 1906 dan perang Puputan Klungkung pada tahun 1908. Dengan kekalahan Bali dalam dua perang puputan itu, menyebabkan Bali tunduk secara keseluruhan pada kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Demi kepentingan pemerintah kolonial Belanda, pembangunan infrastruktur dan ekonomi dilakukan Belanda di wilayah Bali, Bali Hotel salah satunya yang merupakan wujud pengembangan infrastruktur dan ekonomi di bidang pelayaran dan pariwisata melalui pembentukan *De Kominklije Paketvaart Maarshappij* atau yang sering disingkat KPM (Ardika dkk 2013). Salah satu dokumentasi berupa foto salah satu bangunan di Hotel Inna Bali beratap limasan dengan pagar pembatas batu kali di salah satu sisinya (Gambar 1) yang diambil pada tahun 1930 hingga saat ini masih terpajang di lobi Hotel Inna Bali menyatakan dengan jelas bahwa Hotel Inna Bali atau pada masa itu disebut Bali Hotel adalah milik KPM. KPM bahkan membuat poster yang menunjukkan keautentikan Bali melalui tampilan gambar gadis bali yang sedang mengusung gerabah di kepalanya bersebelahan dengan meru untuk mempromosikan Bali sebagai objek kunjungan wisata (Gambar 2).



Gambar 1. Foto yang dipajang di lobi Hotel Inna Bali dengan jelas memberikan keterangan bahwa Hotel Inna Bali adalah milik KPM

Sumber : Penulis



Gambar 2. Poster yang dibuat KPM untuk mempromosikan Bali
Sumber : Sunjayadi, 2011

Bali Hotel dinyatakan dibuka dan dioperasikan oleh umum pada permulaan tahun 1942. Bali Hotel menjadi bagian dari rute perjalanan wisatawan pengguna jasa KPM, dikutip dari buku “Bali : Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata” karya Michel Picard (1992) bahwa setelah mendarat di Buleleng menjelang matahari terbit, para wisatawan menyewa mobil berikut pemandu wisata dengan bantuan biro pariwisata. Para wisatawan diajak menyusuri jalan pantai, mereka menuju Bubunan di barat, lalu membelok ke pesanggrahan Munduk, tempat mereka dapat melanjutkan kunjungan ke daerah sekitar dengan berkuda ke Danau

Tamblingan dan Buyan. Pada sore hari mereka turun ke Denpasar melalui Tabanan, dan menginap di Bali Hotel. Kemudian pada tanggal 22 Agustus 1956 atas inisiatif PT. Nataour, Bali Hotel akhirnya diambil alih PT. Natour Lrd dan berganti nama menjadi Natour Bali. Selanjutnya pada tahun 1962 PT. Natour Lrd bergabung dengan PT. HII, penggabungan ini menyebabkan pergantian nama lagi menjadi Hotel Inna Bali hingga saat ini.

Penelitian terhadap Hotel Inna Bali ini berkaitan dengan permasalahan belum adanya pendokumentasian tertulis yang khusus mengkaji kualitas Hotel Inna Bali sebagai salah satu bangunan bersejarah di Kota Denpasar. Kajian ini penting dilakukan mengingat eksistensi Hotel Inna Bali yang hingga saat ini mampu terus tampil dan bersaing di tengah gempuran berdirinya penginapan-penginapan baru seperti hotel, vila, bungalo, dan aneka jenis akomodasi penginapan lainnya, Hotel Inna Bali masih beraktifitas memberikan pelayanan penginapan dan jamuan untuk perayaan yang mengikuti trend yang berkembang saat ini seperti wisuda, resepsi pernikahan, yudisium, ulang tahun, seminar, pertemuan, dan lain-lain. Hotel Inna Bali mengembangkan sayapnya sebagai salah satu hotel berbintang tiga di Denpasar dengan terus melakukan peningkatan pada fasilitas kamar dan fasilitas hotel. Nilai signifikansi dipilih sebagai pokok bahasan yang relevan untuk mengungkapkan kualitas Hotel Inna Bali sebagai bangunan berkriteria cagar budaya berdasarkan undang-undang.

Undang - Undang RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, menyebutkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui penetapan. Kriteria cagar budaya yang ditetapkan dalam undang-undang ini antara lain berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Mundardjito (1995) menyebutkan dalam rangka kepentingan pelestarian benda cagar budaya, setidaknya ada 3 (tiga) macam kelompok kriteria, yaitu : kelompok kriteria dalam rangka menetapkannya menjadi benda cagar budaya, kelompok kriteria untuk menetapkan peringkat pelestarian benda cagar budaya, dan kelompok kriteria peringkat kewenangannya. Terkait kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal untuk merekomendasikan Hotel Inna Bali sebagai bangunan cagar budaya. Kemudian sebagai tindak lanjut dari kajian ini maka perlu disusun suatu strategi arahan konservasi yang layak diterapkan di Hotel Inna Bali.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui survey lapangan dan dengan melaksanakan wawancara yang mendalam. Proses pencarian data disini lebih menekankan kepada perolehan pandangan serta masukan dari para responden dengan panduan interview yang tidak terstruktur. Kemudian data dianalisis data dilaksanakan dengan metode kualitatif. Keseluruhan proses serta hasil penelitian dituangkan ke dalam tiga pokok pikiran yang

menjadi topik bahasan dalam tulisan ini, yakni nilai signifikansi, perbandingan antarnilai signifikansi, dan strategi konservasi. Nilai signifikansi cagar budaya yang diterapkan dalam tulisan ini adalah nilai estetika, nilai sejarah, nilai sosial, dan nilai ilmu pengetahuan. Keempatnya menunjukkan kualitas Hotel Inna Bali sebagai bangunan berkriteria cagar budaya sesuai Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Nilai Signifikansi

Piagam Burra (1999) mengartikan signifikansi sebagai nilai-nilai estetis, historis, ilmiah, sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang. Makna signifikansi budaya tersirat dalam tempat itu sendiri, bahan-bahannya, tata letaknya, fungsinya, asosiasinya, rekamannya, tempat-tempat terkait dan objek-objek terkait. Signifikansi budaya dapat berubah sebagai akibat dari kontinuitas sejarah sebuah tempat. Pengertian signifikansi budaya dapat berubah sesuai dengan informasi baru. Tempat-tempat bersignifikansi budaya harus dilindungi dan tidak dibiarkan terlantar atau ditinggalkan dalam kondisi yang mengkhawatirkan

Langkah awal untuk menganalisis nilai signifikansi Hotel Inna Bali adalah dengan mendefinisikan konsep nilai signifikansi yang akan digunakan sebagai orientasi dan batasan dalam menjabarkan nilai signifikansi Hotel Inna Bali. Adapun konsep nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai estetika adalah nilai yang mencakup aspek-aspek sensorik dan visual yang terasosiasi dalam bentuk, tekstur, warna, material, dan gaya seni.
- b. Nilai sejarah adalah nilai yang melekat pada suatu lokasi/benda karena keterkaitannya terhadap peristiwa/aktifitas sejarah dan/atau pelaku sejarah.
- c. Nilai sosial adalah nilai yang melekat pada lokasi/benda berdasarkan manfaatnya bagi kegiatan spiritual, politik, dan kegiatan budaya masyarakat di sekitarnya.
- d. Nilai ilmu pengetahuan adalah nilai yang keberadaannya tergantung pada kualitas data yang terlibat sehingga tempat/benda dapat berkontribusi dalam memberikan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya variabel pengamatan dikembangkan di masing-masing nilai untuk digunakan sebagai objek identifikasi. Variabel-variabel tersebut dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Pengamatan di Masing-masing Nilai Signifikansi

No	Nilai Signifikansi	Variabel Pengamatan
1	Nilai signifikansi estetika	Atap, balustrade, dinding, jendela, pintu, lantai, dan plafon
2	Nilai signifikansi sejarah	Dokumentasi (foto) dan artikel-artikel yang memuat peristiwa-peristiwa penting bernilai sejarah yang pernah terjadi di Hotel Inna Bali
3	Nilai signifikansi sosial	Dokumentasi (foto) dan artikel-artikel yang memuat kontribusi Hotel Inna Bali bagi kegiatan spiritual, politik, dan budaya masyarakat sekitarnya
4	Nilai signifikansi ilmu pengetahuan	Peninggalan teknologi

Sumber: Disunting dari Almadani dan Gunawan, 2013; Hardesty dan Barbara, 2009; dan Rahardjo, 2010

Hasil identifikasi variabel di masing-masing nilai disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan kualitas masing-masing nilai yang dimiliki Hotel Inna Bali. Data-data penunjang diperoleh melalui survey lapangan dan wawancara mendalam kepada pihak yang ditunjuk Hotel Inna Bali. Hasilnya secara nilai estetika Hotel Inna Bali menunjukkan gaya arsitektur modern dengan penambahan elemen tradisional Bali yang menunjukkan penyesuaian terhadap iklim tropis. Gaya arsitektur modern diperlihatkan dari kebebasan rancang bangunnya yang sederhana yang dihadirkan dari denah bangunannya yang secara umum berbentuk geometri dan minimnya ornament serta elemen dekoratif lainnya di sebagian besar bangunan. Tampilan muka teras kamar tamu yang dicat putih dan model furniturnya yang polos tanpa ornament memperlihatkan penerapan prinsip kesederhanaan desain di Hotel Inna Bali (Gambar 3). Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Siwalatri (1993) dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Identifikasi Arsitektur Kolonial di Bali” yang menyebutkan bahwa pada periode tahun 1920 – 1930 konsep arsitektur modern telah diterapkan dengan tegas. Walau menghadirkan gaya arsitektur modern, Hotel Inna Bali tidak melupakan ciri khas kekolonialannya sebagai bangunan peninggalan bangsa kolonial Belanda di Indonesia melalui kehadiran barisan tiang *doric* (Gambar 4). Sentuhan Neo-Gothik yang menjadi kebangkitan arsitek Belanda (Handinoto 1996) juga dapat dilihat pada penggunaan *stain glass* berwarna-warni di beberapa bagian bangunan (Gambar 5). Gaya tradisional Bali hadir melalui pemasangan arca-arca bergaya tradisional Bali dan sentuhan ragam hias yang menghiasi beberapa bangunan seperti arca kala dan relief di salah satu dinding Puri Agung (Gambar 6) dan Pendopo Agung, dan ukiran pada kerangka atap Restoran Tirta yang plafonnya terekspose (Gambar 7). Bangunan-bangunan di kawasan Inna Bali juga memperlihatkan adaptasinya terhadap iklim tropis di Indonesia seperti pemilihan warna putih pada dinding yang membantu pemaksimalan pencahayaan pada siang hari. Atap limasnya berbentuk miring memudahkan penyaluran air hujan (Gambar 8). Rata-rata bangunan memiliki banyak bukaan yang berasal dari pintu dan jendela yang berukuran cukup besar. Penggunaan kaca es pada panel pintu dan jendela membantu mengurangi intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan.



Gambar 3. Tampak muka teras di salah satu kamar di Hotel Inna Bali. Desain sederhana tanpa ornamen dan penggunaan cat berwarna putih
Sumber : Penulis



Gambar 4. Deretan tiang *doric* (ditunjukkan dengan tanda panah) di restoran Shinta
Sumber : Penulis



Gambar 5. Jendela *stain glass* warna-warni
Sumber : Penulis



Gambar 6. Ragam hias tradisional Bali di Puri Agung
Sumber : Penulis



Gambar 7. Plafon restoran Taman Tirta yang terekspose
Sumber : Penulis



Gambar 8. Atap limas dengan kemiringan 45° di Pendopo Agung
Sumber : Penulis

Hasil analisis nilai sejarah menunjukkan keterkaitan Hotel Inna Bali dengan peristiwa dan tokoh penting yang memiliki hubungan dengan keberadaan Hotel Inna Bali. Menjadi satu-satunya hotel berakomodasi mewah di Denpasar pada masa kolonial menjadikan Hotel Inna Bali terpilih sebagai lokasi pertemuan-pertemuan penting bagi sejarah Indonesia. Sebut saja Konferensi Denpasar tahun 1946 yang menjadi cikal bakal pembentukan Negara Indonesia Timur (Toer dkk 1999). Dalam pertemuan itu hadir Letnan Gubernur Jendral Belanda Dr. H. J. Van Mook, delegasi Bali yang hadir pada saat itu adalah Cokorde Raka Sukawati, Anak Agung Gde Agung, Gde Panca, I Gusti Bagus Oka, Anak Agung Nyoman Panji Tisna, dan Made Mendra (Robinson 1995). Kegiatan yang bertemakan kebudayaan seperti yang diadakan oleh Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) tahun 1958 yang dihadiri sastrawan masyur Indonesia bernama Ajip Rosidi (Nugroho dan Surah 2013). Pertemuan kebudayaan tingkat nasional lainnya juga berlangsung di Hotel Inna Bali yakni oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) tahun 1962 (Dermawan 2004). Dari koleksi foto-foto yang dimiliki Hotel Inna Bali juga memperlihatkan kehadiran tokoh nasional Indonesia yaitu Ir. Soekarno di salah satu acara sedang semeja bersama Presiden Filipina ke-6 yakni Elpidio Quirino (Gambar 9). Dari dokumentasi sejarah yang dimiliki Hotel Inna Bali juga menyebutkan NJ. Vijaya Lakhsmi Pandit, Ketua Sidang Umum PBB tahun 1954 pernah diberi sambutan berupa tarian Janger di Pendopo Agung, Perdana Menteri India yakni Mahatma Gandhi dan Presiden India yakni Jawaharal Nehru pernah menginap di kamar suite Hotel Inna Bali.

Penilaian dari segi sosial Hotel Inna Bali menunjukkan bahwa Hotel Inna Bali memiliki fungsi sosial melalui peranannya sebagai lokasi tempat mengakarnya unsur budaya dan spiritual bagi masyarakat di sekitarnya. Hotel Inna Bali membawa unsur budaya dan spiritual yang diwariskan dari sejarahnya sebagai lahan milik Puri Denpasar yakni melalui kehadiran pohon beringin (Gambar 10) yang bisa ditemui berdiri kokoh di dekat halaman parkir Hotel Inna Bali area barat dan merajan sebagai sarana pemujaan. Pada zaman kerajaan-kerajaan di Indonesia, pohon beringin dapat ditemukan di alun-alun atau halaman kerajaan. Pohon beringin dipandang adalah representasi makrokosmos, pohon beringin adalah lambang kesatuan harmoni antara manusia dengan universum. Keberadaan pohon beringin di kawasan kerajaan adalah bentuk pengukuhan kerajaan sebagai makrokosmos, sebagai pusat pemerintahan dimana raja tinggal, maka keraton dianggap sebagai miniatur makrokosmos (Handinoto, 1992). Selain itu wujud tumbuh-tumbuhan bagi masyarakat tradisional adalah lambang kemakmuran, kejayaan, dan ketentraman (Pujiyanto 2003).



Gambar 9. Presiden Soekarno dan Presiden Filifina, Quirino dalam sebuah acara di Hotel Inna Bali
Sumber : Koleksi foto Hotel Inna Bali



Gambar 10. Pohon beringin di halaman area barat Hotel Inna Bali
Sumber : Penulis



Gambar 11. Menara air
Sumber : Penulis

Hasil kajian nilai ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa Hotel Inna Bali dapat memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan di masanya melalui kehadiran teknologi yang digunakan dalam operasional hotel seperti teknologi kelistrikan, menara air setinggi ± 4 meter di halaman belakangnya (Gambar 11) sebagai teknologi penyediaan air bersih, teknologi perpipaan, dan kotak surat “*Letterbox Brievenbus*” sebagai bentuk teknologi komunikasi. Pengaplikasian teknologi tersebut merupakan warisan budaya kebendaan/fisik (*tangible*).

Perbandingan Antarnilai Dalam Capaian Tujuan Pelestarian Cagar Budaya

Cagar budaya di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Undang-undang tersebut mendefinisikan cagar budaya sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan dengan kriteria :

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dalam penelitian ini Hotel Inna Bali dipandang sebagai bangunan yang berkriteria cagar budaya sesuai dengan persyaratan yang tertera pada Undang – Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya yang dinilai kualitasnya berdasarkan 4 (empat) kategori nilai yang terkandung dalam nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain nilai estetika, nilai sejarah, nilai sosial, dan nilai ilmu pengetahuan. Keempat nilai yang dikaji dalam penelitian ini memiliki arah capaian yang sama, yakni menunjukkan kualitas potensi Hotel Inna Bali sebagai bangunan berkriteria cagar budaya agar dapat mencapai tujuan dari pelestarian yang disebutkan dalam undang-undang, yakni melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, memperkuat

kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Meskipun memiliki arah yang sama, keempat nilai dalam nilai signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini memiliki kualitas yang berbeda-beda dalam perannya memberikan kontribusi pada Hotel Inna Bali dalam mencapai tujuan pelestarian cagar budaya. Hasil perbandingan antarnilai signifikansi diperoleh melalui analisis kualitatif untuk menjelaskan hubungan nilai yang telah dianalisis dengan penjelasan pada masing-masing poin tujuan pelestarian cagar budaya yang tercantum dalam undang-undang.

Tahap awal analisis kualitatif dalam penelitian ini adalah mensintesis masing-masing poin tujuan pelestarian cagar budaya yang disebutkan dalam undang-undang dengan berangkat dari kata-kata kunci yang ada pada definisinya. Adapun hasil pensintesisnya ditunjukkan dalam Tabel 2.

Selanjutnya hasil sintesis berupa substansi masing-masing point tujuan pelestarian cagar budaya (Tabel 2) dijadikan sebagai indikator penilaian kekuatan bagi keempat nilai signifikansi Hotel Inna Bali atau dengan kata lain, perbandingan antarnilai signifikansi ditentukan berdasarkan kemampuan masing-masing nilai dalam memenuhi substansi hasil sintesis yang disebutkan dalam Tabel 2. Hasil analisis kemampuan tiap nilai diperlihatkan dalam Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Sintesis Masing-masing Tujuan Pelestarian Cagar Budaya

No	Tujuan Pelestarian	Hasil Sintesis
1	Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia	Memiliki substansi warisan yang berbentuk fisik (<i>tangible</i>) dan nonfisik (<i>intangible</i>)
2	Meningkatkan harkat dan martabat bangsa	Memiliki substansi yang mengarah pada ego kebanggaan berkebangsaan terkait harga diri bangsa
3	Memperkuat kepribadian bangsa	Memiliki substansi Pancasila (Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan)
4	Meningkatkan kesejahteraan rakyat	Memiliki substansi yang mengarah pada keuntungan secara ekonomi
5	Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional	Memiliki substansi warisan budaya lokal dan nasional

Sumber: Disunting dari Davidson, 1991; Isya, 2004; dan Aning, 2006

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Nilai Signifikansi dengan Substansi Sintesis

No	Nilai Signifikansi	Analisis Hubungan Nilai dengan Substansi Sintesis
1	Nilai estetika	Gaya arsitektur yang dimiliki Hotel Inna Bali adalah kombinasi antara gaya arsitektur kolonial, modern, tradisional Bali, dan iklim tropis. Nilai signifikansi estetika Hotel Inna Bali mampu mengungkapkan keberadaan Hotel Inna Bali sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, baik secara kebendaan/fisik (<i>tangible</i>) melalui bangunannya maupun tak benda/ nonfisik (<i>intangible</i>) melalui kehadiran bentuk dan/atau simbol elemen-elemen bangunannya yang merepresentasikan gaya arsitektur di masanya.

No	Nilai Signifikansi	Analisis Hubungan Nilai dengan Substansi Sintesis
		<p>Nilai estetika Hotel Inna Bali juga menunjukkan Hotel Inna Bali cukup mumpuni sebagai sarana promosi warisan budaya Indonesia yang dapat diperkenalkan secara lokal, nasional, maupun internasional. Keunikan nilai estetika Hotel Inna Bali dapat menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun internasional sehingga mendatangkan keuntungan ekonomi yang secara tidak langsung ikut serta dalam mengambil andil dalam kesejahteraan rakyat.</p>
2	Nilai sejarah	<p>Hotel Inna Bali yang pada saat itu bernama Bali Hotel adalah warisan dari peristiwa perjuangan rakyat Bali menolak dijajah dan tanahnya dikuasai pihak kolonial Belanda. Bali Hotel adalah tonggak awal perkembangan pariwisata di Bali.</p> <p>Sejarah Hotel Inna Bali merupakan warisan budaya tak benda/nonfisik (<i>intangible</i>) yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab yang menginginkan kebebasan dan menolak penindasan kemanusiaan dalam bentuk penjajahan demi harkat dan martabat bangsa.</p> <p>Nilai sejarah yang dimiliki Hotel Inna Bali dapat menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun internasional sehingga mendatangkan keuntungan ekonomi yang secara tidak langsung ikut serta meningkatkan kesejahteraan rakyat.</p>
3	Nilai sosial	<p>Nilai sosial yang terepresentasi dari hubungan Hotel Inna Bali terhadap kejadian bernuansa spiritual/budaya/politik memperkuat kepemilikan Hotel Inna Bali atas nilai warisan budaya kebendaan/fisik (<i>tangible</i>) dan tak benda/nonfisik (<i>intangible</i>).</p> <p>Secara fisik (<i>tangible</i>) misalnya keberadaan pohon beringin, dokumentasi berupa foto tokoh dunia yang pernah hadir disana seperti Ir. Soekarno dan Presiden Filipina, Elpidio Equirino, dan foto para penari Janger di Pendopo Agung dalam rangka menyambut Ketua Sidang Umum PBB tahun 1954.</p> <p>Sedangkan secara nonfisik (<i>intangible</i>) Hotel Inna Bali mewarisi secara tidak langsung nilai spiritual atas keberadaan pohon beringin yang bernaung di halaman kawasan barat hotel. Dengan melestarikan Hotel Inna Bali tujuan dari pelestarian cagar budaya untuk melestarikan warisan budaya dan warisan umat manusia dapat tercapai.</p> <p>Manfaat dari peristiwa bertemakan spiritual/budaya/politik yang pernah terjadi di Hotel Inna Bali seperti Konfrensi Kebudayaan Bali pada tanggal 18 – 23 Oktober 1937, Konfrensi Kebudayaan Nasional pada tahun 1958, Konfrensi Nasional Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), dan Konfrensi Denpasar tahun 1946 secara langsung adalah meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Peningkatan harkat dan martabat bangsa melalui kegiatan-kegiatan tersebut juga mencerminkan kepribadian para pemuda-pemuda Indonesia.</p>
4	Nilai ilmu pengetahuan	<p>Nilai ilmu pengetahuan Hotel Inna Bali teraplikasi melalui teknologi yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional Hotel Inna Bali, seperti teknologi kelistrikan, teknologi penyediaan air bersih, teknologi perpipaan, dan teknologi komunikasi.</p> <p>Pengaplikasian teknologi tersebut merupakan warisan budaya kebendaan/fisik (<i>tangible</i>) yakni dalam bentuk keberadaan <i>water toren</i> (menara air) dan sebuah kotak surat terbuat dari kayu ulin yang bertuliskan "<i>Letterbox Brievenbus</i>" yang berarti kotak surat dalam bahasa Indonesia.</p>

Sumber: Hasil analisis penulis berdasarkan Tabel 2

Rangkuman hasil perbandingan antarnilai signifikansi berdasarkan Tabel 3 dalam capaian tujuan pelestarian cagar budaya sebagai berikut :

1. Nilai estetika : menunjukkan Hotel Inna Bali sebagai bangunan kerkekarakteristik cagar budaya yang berpotensi mampu menginterpretasikan 3 poin penting dari 5 poin penting.
2. Nilai sejarah : menunjukkan Hotel Inna Bali sebagai bangunan kerkekarakteristik cagar budaya yang berpotensi mampu menginterpretasikan semua poin penting.
3. Nilai sosial : menunjukkan Hotel Inna Bali sebagai bangunan kerkekarakteristik cagar budaya yang berpotensi mampu menginterpretasikan 4 poin penting dari 5 poin penting.
4. Nilai ilmu pengetahuan : menunjukkan Hotel Inna Bali sebagai bangunan kerkekarakteristik cagar budaya yang berpotensi mampu menginterpretasikan 1 poin penting dari 5 poin penting.

Diantara keempat nilai yang dikaji dalam penelitian ini, nilai sejarah yang memiliki nilai terkuat sehingga berpotensi paling besar dalam memenuhi tujuan pelestarian cagar budaya yang disebutkan dalam Undang – Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Nilai sejarah yang dimiliki Hotel Inna Bali membuatnya berpotensi memenuhi semua poin tujuan pelestarian cagar budaya yang disebutkan dalam Undang – Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Arahan Strategi Pelestarian/Konservasi

Menjaga dan melestarikan Hotel Inna Bali sebagai salah satu kekayaan bangsa yang memiliki karakteristik cagar budaya dapat dilakukan melalui upaya dinamis dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Dalam kurun waktu ± 88 tahun, Hotel Inna Bali telah mengalami penggantian, penambahan, pengurangan, dan modifikasi dalam rangka mempertahankan keberadaannya. Akan tetapi keputusan mengenai jenis langkah pertahanan tersebut dilakukan tanpa memandang prosedur persiapan konservasi yakni inventarisasi, inspeksi awal, dan dokumentasi penting dilakukan (Feilden 1994). Hal ini dibuktikan dengan sulitnya ditemukan arsip-arsip berupa dokumen dan foto-foto kondisi sebelum dan sesudah kegiatan penggantian, penambahan, pengurangan, dan modifikasi yang dilakukan Hotel Inna Bali. Informasi perubahan lebih banyak didapat dari pegawai senior yang terlibat langsung pada proses perubahan. Padahal etika konservasi menyebutkan pentingnya aktifitas perekaman (*recording*) dan segala bentuk intervensi harus seminim mungkin dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Karena konservasi adalah aktifitas multidisipliner yang didasarkan pada bukti ilmiah dan pengalaman empiris (Marks 1996).

Tingkat intervensi dalam konservasi jika dirunut dari yang paling sedikit tingkat perubahannya adalah preservasi, restorasi, rekonstruksi, revitalisasi, dan demolisi. Baik Piagam Burra (1999) maupun ICOMOS *New Zealand Charter* (2010) memandang preservasi sebagai bentuk pelestarian yang mengedepankan integrasi tempat dengan mempertahankan keaslian bahan/material, restorasi sebagai upaya perbaikan yang menaruh penghormatan pada bahan/material asli, rekonstruksi sebagai kegiatan pelestarian yang masih memungkinkan untuk menerima penggunaan bahan/material baru, dan revitalisasi sebagai upaya pelestarian dengan ruang gerak yang lebih luas untuk meningkatkan manfaatnya.

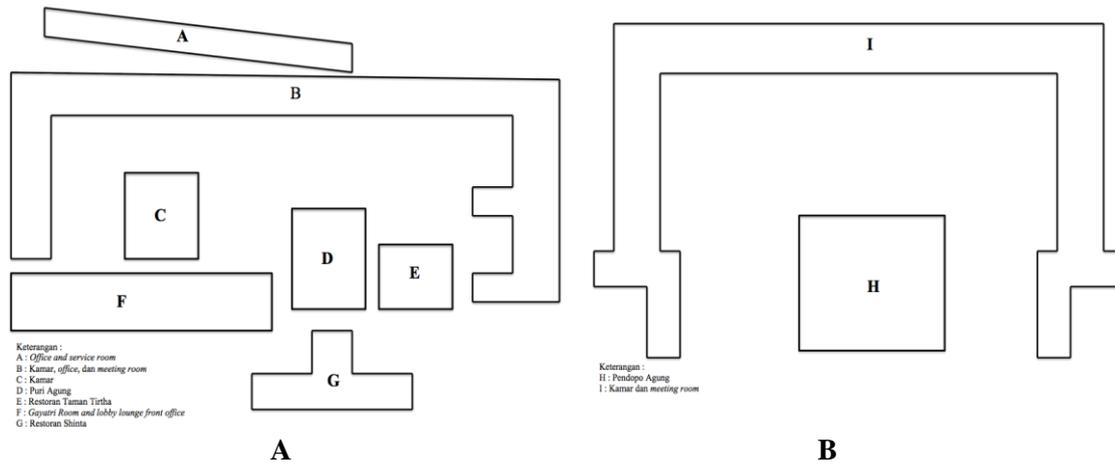
Strategi yang berusaha ditawarkan melalui tulisan ini adalah berdasarkan kondisi eksisting Hotel Inna Bali tahun 2016, adapun kriteria masing-masing kelas arahan strategi konservasi ditampilkan pada Tabel 4.

Untuk menentukan arahan strategi pelestarian/konservasi bagi masing-masing bangunan maka tiap bangunan diberi kode dengan huruf romawi (Gambar 12). Kemudian mengidentifikasinya untuk dikelompokkan ke dalam kelas arahan strategi pelestarian/konservasi berdasarkan dengan kriteria pada Tabel 4.

Tabel 4. Kelas Arahan Strategi Konservasi

No	Potensi Pelestarian	Kriteria	Arahan Strategi Pelestarian / Konservasi
1	Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> Mempunyai kaitan dengan suatu peristiwa sejarah atau periode sejarah tertentu dan terlibat langsung pada tokoh sejarah dalam skala nasional dan /atau internasional Kondisi bangunan terawat dan bangunan pernah mengalami kerusakan pada atap dan/atau pada bagian bangunan lainnya. Walau demikian Karakter aslinya sebagai bangunan peninggalan kolonial Belanda masih terjaga sehingga dapat menjadi landmark. Ada aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan spiritual, politik, nasional atau kegiatan budaya dalam skala nasional dan/atau internasional. Bangunan memiliki informasi tentang penemuan/penerapan teknologi yang berpotensi memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam satu atau lebih bidang ilmu pengetahuan. 	Preservasi Restorasi Revitalisasi
2	Sedang	<ol style="list-style-type: none"> Kondisi bangunan terawat dan bangunan pernah mengalami kerusakan pada atap dan/atau pada bagian bangunan lainnya. Walau demikian karakter aslinya sebagai bangunan peninggalan kolonial Belanda masih terjaga. Mempunyai kaitan dengan suatu peristiwa sejarah atau periode sejarah tertentu. Ada aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan spiritual, politik, nasional atau kegiatan budaya dalam skala nasional dan/atau internasional. Bangunan memiliki informasi tentang penemuan/penerapan teknologi yang berpotensi memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam satu atau lebih bidang ilmu pengetahuan. 	Restorasi Rekonstruksi Revitalisasi
3	Rendah	<ol style="list-style-type: none"> Kondisi bangunan terawat, bangunan telah mengalami perubahan konstruksi. Walau demikian karakter aslinya masih terjaga. Mempunyai kaitan dengan suatu peristiwa sejarah atau periode sejarah tertentu. Ada aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan spiritual, politik, nasional atau kegiatan budaya dalam skala nasional dan/atau internasional. Bangunan memiliki informasi tentang penemuan/penerapan teknologi yang berpotensi memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam satu atau lebih bidang ilmu pengetahuan. 	Rekonstruksi Revitalisasi

Sumber: Disunting dari Antariksa, 2011 dan Azuwar, 2013



Gambar 12. Denah Tanpa Skala Hotel Inna Bali Area Barat (A) dan Area Timur (B)

Sumber: Disunting dari Dokumen Hotel Inna Bali

Hasil pengidentifikasian masing-masing bangunan berdasarkan kriteria pada Tabel 4 diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengidentifikasian Kelas Arahan Strategi Pelestarian/Konservasi

No	Bangunan	*Kriteria							Hasil
		1	2	3	4	5	6	7	
1	A (Office dan service room)		✓			✓	✓	✓	Sedang
2	B (Kamar, office, dan meeting room)		✓			✓	✓	✓	Sedang
3	C (Kamar)		✓			✓	✓	✓	Sedang
4	D (Puri Agung)	✓			✓		✓	✓	Tinggi
5	E (Restoran Tirtha)			✓		✓	✓	✓	Rendah
6	G (Restoran Shinta)	✓			✓		✓	✓	Tinggi
7	H (Pendopo Agung)	✓			✓		✓	✓	Tinggi
8	I (Kamar dan meeting room)	✓			✓		✓	✓	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Tabel 4

*Keterangan kriteria:

1. Kondisi bangunan terawat dan bangunan pernah mengalami kerusakan pada atap dan/atau pada bagian bangunan lainnya. Walau demikian Karakter aslinya sebagai bangunan peninggalan kolonial Belanda masih terjaga sehingga dapat menjadi landmark.

2. Kondisi bangunan terawat dan bangunan pernah mengalami kerusakan pada atap dan/atau pada bagian bangunan lainnya. Walau demikian karakter aslinya sebagai bangunan peninggalan kolonial Belanda masih terjaga.
3. Kondisi bangunan terawat, bangunan telah mengalami perubahan konstruksi. Walau demikian karakter aslinya masih terjaga
4. Mempunyai kaitan dengan suatu peristiwa sejarah atau periode sejarah tertentu dan terlibat langsung pada tokoh sejarah dalam skala nasional dan /atau internasional
5. Mempunyai kaitan dengan suatu peristiwa sejarah atau periode sejarah tertentu.
6. Ada aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan spiritual, politik, nasional atau kegiatan budaya dalam skala nasional dan/atau internasional.
7. Bangunan memiliki informasi tentang penemuan/penerapan teknologi yang berpotensi memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam satu atau lebih bidang ilmu pengetahuan.

Arahan pelestarian ditujukan sebagai pedoman dalam penyusunan strategi pelestarian untuk mempertahankan kondisi fisik dan/atau ciri khas serta karakter bangunan-bangunan di kawasan Hotel Inna Bali sebagai peninggalan yang bernilai sejarah. Hasil analisis (Tabel 5) membagi kesembilan bangunan ke dalam tiga kelas arahan strategi konservasi yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Preservasi, restorasi dan revitalisasi untuk bangunan D (Puri Agung), G (restoran Shinta), H (Pendopo Agung), dan I (kamar dan *meeting room*) dengan ketentuan pelestarian :
 - a. Bangunan tidak boleh dibongkar atau diubah dengan sengaja.
 - b. Pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama atau minimal memiliki karakter yang sama dengan yang telah ada.
 - c. Penambahan atau pengurangan elemen bangunan diperbolehkan dalam skala sangat kecil asalkan tidak mempengaruhi tampilan fisik bangunan.
 - d. Bangunan dapat dimanfaatkan untuk menampung atau memberi wadah bagi kegiatan yang sama seperti asalnya atau kegiatan baru dengan tetap mempertahankan tampilan fisik bangunan.
2. Restorasi, rekonstruksi, dan revitalisasi untuk bangunan A (*office and service room*), B (kamar, *office*, dan *meeting room*), dan C (kamar) dengan ketentuan pelestarian :
 - a. Bangunan tidak boleh dibongkar atau diubah dengan sengaja.
 - b. Bangunan dapat dimanfaatkan untuk menampung atau memberi wadah bagi kegiatan yang sama seperti asalnya atau kegiatan baru dengan beberapa perubahan yang dianggap perlu namun tanpa mengubah nilai – nilai peninggalannya.
 - c. Pemeliharaan dan perawatan bangunan diutamakan menggunakan bahan yang sama atau minimal memiliki tampilan yang sama dengan sebelumnya.
 - d. Boleh terjadi perubahan fisik seperti melalui penghapusan dan/atau penambahan elemen bangunan asalkan tidak mengganggu tampilan bangunan.
3. Rekonstruksi dan revitalisasi untuk bangunan E (restoran Tirtha) dengan ketentuan pelestarian :
 - a. Beberapa perubahan yang dianggap perlu bisa dilakukan namun tanpa mengubah tampilan bangunan. Pemeliharaan dan perawatan bangunan dapat menggunakan bahan yang sama dan/atau baru.
 - b. Pemeliharaan dan perawatan bangunan dapat menggunakan bahan yang sama dan/atau baru.

- c. Bangunan dapat dimanfaatkan untuk menampung atau memberi wadah bagi kegiatan yang sama seperti asalnya atau kegiatan baru dengan beberapa perubahan yang dianggap perlu namun tanpa mengubah tampilan bangunan.

Kesimpulan

Zaman berganti dan masyarakat terus bergerak, nilai-nilai yang tak terdokumentasi menjadi sangat mudah terlupakan, larut dalam dinamika zaman dan masyarakat kemudian hilang-lenyap perlahan. Pengkajian terhadap keempat nilai estetika, sejarah, sosial, dan ilmu pengetahuan dalam tulisan ini merupakan salah satu upaya pendokumentasian yang memperlihatkan pilar-pilar identitas Hotel Inna Bali yang selama ini tertutup oleh perkembangan zaman dan masyarakat di sekitarnya. Keempat nilai tersebut hadir dan menunjukkan kualitas Hotel Inna Bali sebagai bangunan berkriteria cagar budaya yang disebutkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Nilai estetika Hotel Inna Bali menunjukkan Hotel Inna Bali sebagai bangunan bergaya gaya arsitektur modern dengan penambahan elemen tradisional Bali yang menunjukkan penyesuaian terhadap iklim tropis. Nilai sejarah Hotel Inna Bali memperlihatkan hubungan Hotel Inna Bali dengan beberapa peristiwa penting. Penilaian nilai sosial Hotel Inna Bali menjelaskan fungsi sosialnya sebagai lokasi mengakarnya unsur budaya dan spiritual masyarakat di sekitarnya melalui keberadaan pohon beringin dan sarana pemujaan di halamannya. Secara ilmu pengetahuan, Hotel Inna Bali juga memberikan gambaran penerapan teknologi yang berkembang di masanya, seperti teknologi penyediaan air, kelistrikan, perpipaan, dan komunikasi. Diantara keempat nilai tersebut yang paling berpotensi dalam pencapaian tujuan pelestarian cagar budaya berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya adalah nilai sejarah. Hotel Inna Bali adalah lambang jati diri Kota Denpasar sebagai pusat pemerintahan, pariwisata, sekaligus kesenian. Keberadaan Hotel Inna Bali layaknya sisa-sisa kepingan *puzzle* masa lalu yang merupakan bagian dari serangkaian utuh sejarah Kota Denpasar. Kualitas yang dimiliki Hotel Inna Bali ini mampu menempatkan Hotel Inna Bali sebagai bangunan berkriteria cagar budaya yang layak mendapat perhatian dan perlindungan.

Daftar Pustaka

- Agung, A. A. G. P. dkk. (1986). *Sejarah Kota Denpasar 1945 – 1979*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional).
- Almadani, M. R. & Gunawan, I. (2013). Identifikasi Bangunan Cagar Budaya Bangunan Kuning Agung, Senghie, Pontianak. *Lanting Journal of Architecture*, 02(1), 17-28.
- Aning, F. (2006). *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Anonim. (1999). Piagam Burra. Retrieved from http://www.icomos.org/charters/burra1999_indonesian.pdf.
- Anonim. (2010). Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Retrieved from <http://www.cagarbudaya.kemdikbud.go.id/siteregnas/public>.
- Antariksa. (2011). Pelestarian Bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor. *Arsitektur e-journal*, 4(2), 55-70.
- Ardika, I W., Parimartha, I G., & Wirawan, A. A. B. (2013). *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.

- Azuwar, H. (2012). *Studi Konservasi Bangunan Cagar Budaya: Tinjauan Terhadap Masjid di Kota Banda Aceh*. (Master Tesis), Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Davidson, G. & C. Mc. Convillie (1991). *A Heritage Handbook St. Leonard*. NSW: Allen & Uwin.
- Dermawan, T. (2004). *Bukit-Bukit Perhatian dari Seniman Politik, Lukisan Palsu Sampai Kosmologi Seni Bung Karno*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Feilden, B. M. (1994). *Conservation Historic Building*. Great Britain: Architectural Press.
- Hardesty, D. & Barbara, J. L. (2009). *Assessing Site Significance A Guide for Archaeologist and Historians*. New York: AltaMira Press.
- Handinoto. (1992). Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang. *Jurnal Dimensi*, 18(9), 1-15.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 – 1940*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya dan ANDI.
- ICOMOS New Zealand. (2010). ICOMOS New Zealand Charter for The Conservation of Places of Cultural Heritage Value. Retrieved from http://www.icomos.org/charters/ICOMOS_NZ_Charter_2010_FINAL_11_Oct_2010.pdf.
- Isya, W. (2004). *Martabat dan Harga Diri Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Marks, S. (1996). *Concerning Buildings*. London: Great Britain.
- Mundardjito. (1995). Pendekatan Integratif dan Partisipatif Dalam Pelestarian Budaya. *Pidato Upacara Pengukuhan Gurubesar Universitas Indonesia 7 Oktober 1995*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nas, P. M. J., & de Vietter. (2009). *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, A. S. dan Surah. (2013). Penghargaan Kesusastraan BMKN. *Majalah Surah Medan Sastra Indonesia*. p. 44.
- Picard, M. (1992). *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pujianto. (2003). Mitologi Jawa dalam Motif Batik Unsur Jawa. *Jurnal Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Malang*, 31(1), 128-141.
- Rahardjo, S. (2010). *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Bandung: Penerbit Lubuk Agung.
- Robinson, G. (1995). The Dark Side of Paradise. *Tabloid Sewaka Dharma Denpasar*.
- Siwalatri, N. K. A. (1993). Identifikasi Arsitektur Kolonial di Bali. *Laporan Penelitian Fakultas Teknik Universitas Udayana*.
- Sunjayadi, A. (2011). Iklan Pariwisata Masa Kolonial di Hindia-Belanda. *Jurnal Ilmu Seni dan Desain Ultimart*, III(1), 92-96.
- Toer, P. A., Toer K. S., & Kamil, E. (1999). *Kronik Revolusi Indonesia Bagian II (1946)*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dari lubuk hati terdalam kepada keluarga, civitas akademik Program Pasca Sarjana Magister Arsitektur Udayana, segenap jajaran direksi beserta staf Hotel Inna Bali Jalan Veteran Denpasar, Bidang II Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Bali Nusra, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas bantuan, semangat, dan

masukan untuk menyelesaikan tulisan ini. Sehingga tulisan ini dapat terpublikasi sesuai yang direncanakan.